

## PENANAMAN KARAKTER DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNA LARAS DI SEKOLAH INKLUSI

Rifaah Salwa Albana<sup>1)</sup>, Alfi Zidanurrohim<sup>2)</sup>, Difa'ul Husna<sup>3)</sup>, Utut Abdillah Iskandar<sup>4)</sup>,  
Wahyu Lestari<sup>5)</sup>

<sup>12345</sup>Departemen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan,  
Yogyakarta, Indonesia

*email: rifaah2011331020@webmail.uad.ac.id*

### Abstrak

*Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak yang terlahir di dunia. Pendidikan memiliki tujuan salah satunya adalah membentuk karakter anak didik. Pendidikan karakter sangatlah penting untuk didapatkan oleh peserta didik. Salah satu media untuk menanamkan karakter adalah dengan melalui pendidikan agama islam di sekolah. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menyampaikan pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. Namun, bagaimana jika anak yang mempelajari pendidikan agama islam merupakan anak yang berkebutuhan khusus, khususnya anak tuna laras? Bagaimana cara menanamkan karakter melalui pendidikan agama islam kepada anak tuna laras? Apakah nantinya akan sama cara mendidiknya dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus? Artikel ini membahas mengenai bagaimana cara menanamkan karakter kepada anak tunalaras, dengan tujuan memberikan gambaran bagaimana menanamkan pendidikan agama islam yang baik bagi anak tunalaras jika dilihat dari segi kebutuhannya, sehingga dapat terbentuk karakter dalam diri anak tunalaras. Artikel ini juga mengandung pembahasan mengenai bagaimana kondisi psikologis anak tuna laras, bagaimana memberikan bimbingan kepada anak tuna laras, dan bagaimana menanamkan perilaku melalui pendidikan kepada anak tuna laras.*

**Keywords:** Karakter, Pendidikan Agama Islam, Tuna Laras

### PENDAHULUAN

Dalam Undang – undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakmulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Yulianingsih et al., 2022).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 dan 2 No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa: Ayat 1 “Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan ayat 2 “warga Negara yang memiliki kelainan fisik mental/ intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan khusus”. Di sisi lain, sebagian dari perkembangan manusia itu rasional atau normal, dan sebagian lagi perkembangan yang tidak teratur (abnormal) mempengaruhi fungsi mental (Lubis et al., 2022). Jadi tidak ada perbedaan dalam hal pendidikan antara anak-anak yang secara fisik dan mental

berkembang secara normal dan anak-anak untuk anak-anak dengan cacat fisik atau kelemahan mental seperti anak berkebutuhan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat diartikan sebagai anak yang untuk cacat atau cacat dan anak asuh dan berbakat. Anak tuna laras sebagai bagian dari anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik. Anak penyandang cacat dengan kebutuhan khusus dapat digolongkan memiliki perilaku sosial yang berbeda dengan anak pada umumnya (Nursaptini & Widodo, 2020).

Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus, mereka memiliki tingkat pendidikan yang sama, tetapi standar yang digunakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus lebih istimewa dari pada anak yang tidak berkebutuhan khusus.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana mempersiapkan siswa untuk mempercayai, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan kepemimpinan, pengajaran dan pendidikan. Pendidikan agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang memiliki fisik lengkap tetapi juga untuk anak-anak yang memiliki cacat fisik atau mental atau gangguan. Pendidikan agama Islam memberikan pengetahuan tentang agama Islam serta menerapkan dan menanamkan nilai-nilai agama pada siswa. Perilaku anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Pendidikan agama Islam dapat membekali anak sehingga memiliki budi pekerti dan akhlak yang baik mengikuti proses pendidikan agama Islam.

Dengan demikian, pendidikan agama adalah proses menciptakan manusia yang sempurna, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu memahami keberadaannya sebagai khalifah Allah di muka bumi menurut al-Qur'an dan sunnah. Tujuan dan konteks penciptaan ini adalah manusia seutuhnya "Insan Kamil" (Yulianingsih et al., 2022). Pentingnya penanaman nilai-nilai Islam sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan akhlak, maka dari itu penelitian ini akan mengkaji tentang penanaman perilaku agama Islam pada anak tunalaras di sekolah inklusi.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Dengan teknik pengumpulan berupa penelitian kepustakaan. literature review atau studi literature dari jurnal-jurnal sebelumnya. Penelitian kepustakaan mengambil bahan pustaka berupa buku, artikel ilmiah, tesis, dan bahan lainnya sebagai sumber penelitian (Darmalaksana, 2020).

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data literatur ini (Setianingsih et al., 2021) kami mencari referensi sebanyak-banyaknya yang mungkin relevan dengan tema kajian kami tentang Penanaman Perilaku Agama Islam Pada Anak Tunalaras di Sekolah Inklusi. Setelah mencari dan menemukan informasi dengan teknik studi literatur maka kita akan mengetahui bagaimana penanaman pendidikan agama Islam pada tunalaras, sehingga kita akan memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian (Yusanto, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Definisi Perilaku Islam**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata perilaku ialah reaksi atau respon personal yang diwujudkan dalam bentuk gerak atau sikap bukan sebatas dari ucapan maupun anggota tubuh. Dengan demikian, perilaku adalah tingkah laku yang mencerminkan karakter seseorang. Notoatmojo mendefinisikan perilaku adalah tanggapan atau reaksi seseorang atas pengaruh internal yaitu, dalam diri seseorang maupun eksternal yaitu, orang lain.

Sedangkan Islam merupakan agama yang paling benar dan satu-satunya yang diridhoi Allah yang mengandung aturan dan hukum, sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia supaya selamat dan bahagia di dunia maupun akhirat. Dengan demikian, perilaku Islam merupakan tindakan atau tingkah laku berdasarkan syariat Islam. (Bimrew Sendekie Belay, 2022)

Perilaku Islam penting dipelajari supaya dengan hal itu terbangun kesadaran dalam beragama Islam dan mengamalkan ajarannya. Kesadaran beragama bisa muncul melalui pikiran, merenung dan muhasabah diri. Perilaku yang dimaksud dalam tulisan ini ialah ilmu sopan santun atau tata karma dan berupaya menganalisa perilaku, apakah perilaku itu bisa dianggap baik atau buruk berdasarkan norma-norma kesusilaan atau bisa disebut juga dengan akhlak. Dalam hal ini yang menjadi sasaran penelitian ini adalah perilaku-perilaku pada anak tuna laras seperti, bagaimana mereka bergaul, belajar, berbicara dan lain-lain.

### **B. Aspek-Aspek Perilaku Islam**

#### **1. Aspek perilaku ibadah**

Ibadah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia. Ibadah bisa membuat jiwa manusia menjadi tenang, dengan beribadah manusia akan selalu mengingat dan merasa dekat dengan Tuhan.

#### **2. Aspek perilaku akhlak**

Akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam dan berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Akhlak menjadi cerminan seseorang bisa dianggap baik atau buruk, karena akhlak menghasilkan norma baik ataupun buruk. Diantara yang mendukung perilaku akhlak seperti akhlak bergaul kepada orang tua, guru, teman sebaya dan masyarakat pada umumnya. (Rizky Meiputra Nugraha1, 2014)

### C. Metode Bimbingan Islam Terhadap Anak Tuna Laras

#### 1. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan yaitu cara membiasakan anak tuna laras dalam memahami, bersikap, dan berperilaku menurut tuntunan syariat Islam. Metode ini digunakan untuk mengembangkan cara berpikir dan cara bersikap anak tuna laras. Dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan hingga terbiasa dan menjadi karakter.

#### 2. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran secara langsung kepada anak tuna laras, melalui metode ini pembimbing bisa lebih leluasa dalam memberikan materi dan diharapkan para siswa bisa memahami materi yang diberikan.

#### 3. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara mengajar dengan mempraktekan langsung atau memperagakan baik menggunakan alat atau tidak. Dalam rangka menanamkan perilaku Islam, metode ini penting digunakan supaya anak tuna laras bisa praktek secara langsung dengan bimbingan dan pengawasan guru pembimbing.

#### 4. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diberikan. Apabila mereka belum paham, maka hal ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi guru pembimbing dalam penyampaian materi. Hal ini perlu diperhatikan, sehingga dalam penanaman perilaku Islam kepada anak tuna laras sesuai yang diharapkan.

#### 5. Metode pengulangan

Metode pengulangan yaitu cara yang digunakan oleh guru pembimbing, disebabkan sebagian siswa belum sepenuhnya mengetahui dan mengalami kendala dalam menyerap materi. Maka guru pembimbing bisa mengulangi materi yang telah diberikan sebelum lanjut ke materi berikutnya. (Bimrew Sendekie Belay, 2022)

### D. Penanaman Perilaku Agama Islam pada Anak Tunalaras

Banyak komponen penting dalam kehidupan, salah satunya adalah pendidikan yang mana merupakan hak setiap manusia yang lahir di muka bumi. Potensi yang dimiliki oleh setiap manusia tentunya berbeda-beda. Dengan adanya pendidikan, maka akan menstimulasi potensi-potensi yang dimiliki untuk lebih bisa dikembangkan lagi. Tujuan dari sebuah pendidikan bukan hanya sekedar penyaluran suatu ilmu dengan guru sebagai ilmunya. Namun, tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah sebagai pembentukan karakter bagi setiap peserta didik. Salah satu cara mendidik karakter siswa adalah dengan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI).

Agama Islam sangat erat kaitannya dengan karakter (WIDODO, 2020). Nilai-nilai agama Islam ini adalah bagian darinya meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai moral (Ristianah, 2019). Ketiganya adalah satu sama lain terkait, dirumuskan dan dimaksudkan untuk pengakuan dan praktek pendidikan agama anak-anak sehingga mereka dapat menegaskan diri mereka dengan baik dalam arus utama masyarakat. Untuk menandai apa yang diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka diinternalisasi oleh anak-anak mereka sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengajarkan pendidikan agama Islam kepada siswa lebih sulit daripada mengajarkan ilmu-ilmu lain karena itulah tujuan pendidikan agama Islam meningkatkan keyakinan, pemahaman, apresiasi dan pengalaman siswa tentang agama Islam agar mereka menjadi muslim yang taat dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara (Oktari et al., 2020).

Pendidikan agama islam seharusnya diberikan sejak kanak-kanak. Bukan hanya diberikan melalui lingkungan keluarga saja, namun juga melalui pendidikan yang diajarkan di sekolah. Seperti yang telah dipaparkan di subbab sebelumnya, bahwasanya anak tunalaras merupakan ABK atau anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi dan perilaku. Di dalam dunia pendidikan, anak tunalaras memiliki hambatan di dalam proses pembelajaran. mereka memiliki hambatan di dalam perkembangan emosi dan juga hambatan dalam perkembangan belajar (Setiawan, 2009). Sebab daripada hambatan-hambatan ini adalah dikarenakan mereka memiliki motivasi berprestasi maupun motivasi dalam belajar yang rendah. Bahkan dalam proses pembelajaran, mereka seringkali tidak tahan jika harus duduk di posisinya dalam waktu yang lama. Maka di dalam mendidik anak tunalaras, maka harus digunakan metode yang berbeda daripada metode yang digunakan untuk anak pada umumnya.

Pendidikan karakter yang ditanamkan pada ABK merupakan pendidikan akhlak yang mencakup beberapa aspek, mulai dari bagaimana menjadi pribadi yang berakhlak baik, kemudian menjadi manusia yang berakhlak sebagai hamba Tuhan, dan lain-lain (Khaerudin et al., 2021). Dalam proses penyampaian agama Islam ke anak ABK memerlukan penanganan yang khusus (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020). Terdapat berbagai cara dalam penyampaian pendidikan islam bagi anak tunalaras. Anak tunalaras lebih mudah mengikuti atau menirukan suatu perbuatan yang bernilai negatif atau tercela (Nursaptini & Widodo, 2020).

Dalam penyampaian sikap religius dibutuhkan pembiasaan (Bimrew Sendekie Belay, 2022). Maka dalam mendidik anak tunalaras sangatlah dibutuhkan rangsangan-rangsangan berupa contoh perbuatan yang sifatnya positif atau terpuji. Beberapa contoh perilaku atau perbuatan yang seharusnya dilakukan agar memberikan contoh yang baik dan merangsang perkembangan sikap anak tunalaras diantaranya adalah dengan adanya pengkondisian sopan santun, membiasakan anak tunalaras dalam hal beribadah, juga dengan membiasakan anak tunalaras untuk berperilaku jujur (Nursaptini & Widodo, 2020).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwasanya anak tunalaras dapat diberikan terapi melalui media berupa musik (Setiawan, 2009). Music merupakan suatu media yang dapat menciptakan dan memberikan relaksasi terhadap emosi dalam diri seseorang. Dengan adanya relaksasi dengan music, maka anak tunalaras akan dapat terstabilkan emosinya. Dalam sebuah literature disebutkan bahwasanya ada suatu terapi yang dapat memberikan penanaman moral dan karakter pada diri seorang anak tunalaras, yaitu dengan menerapkan terapi Al-Quran bagi anak tunalaras (Nursaptini & Widodo, 2020). Terapi dengan cara mendengarkan berbagai lantunan ayat suci Al-Quran, dimana pelaksanaannya yang secara terus menerus akan dapat memberikan perbaikan terhadap hubungan seorang anak tunalaras dengan teman sebayanya. Hal ini juga akan memberikan ketenangan pada diri seorang anak tunalaras. Al-Quran dapat meredakan emosi semua orang, terkhusus juga bagi anak tunalaras. Jika suatu sekolah dengan anak tunalaras sebagai peserta didiknya menerapkan terapi Al-Quran, yaitu dengan memperdengarkan lantunan ayat Allah, baik ketika pelajaran baru dimulai atau bahkan ketika pembelajaran berlangsung, maka akan dapat menenangkan anak tunalaras yang akan berdampak pula pada kegiatan pembelajaran di kelas.

Pendidikan karakter bagi anak tunalaras dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama islam, yang mana pelaksanaannya adalah dengan menggunakan metode

ceramah. Tak hanya dengan metode ceramah saja, pendidikan karakter bagi anak tunalaras juga dapat diberikan dengan cara menghafal Al-Quran, terutama ayat-ayat atau surah-surah yang ada pada juz 30 di dalam Al-Quran (Wiswanti & Husna, 2021). Berbagai mata pelajaran di dalam pendidikan islam juga dapat diterapkan di dalam mendidik anak tunalaras, salah satunya adalah pendidikan akhlaq. Pendidikan akhlaq dapat disampaikan secara materi atau ceramah, namun bisa juga disampaikan dengan cara praktek dalam kehidupan sehari-hari, minimal dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan lebih baik jika penerapannya di luar sekolah juga. Sebagai seorang pendidik bagi anak berkebutuhan khusus, tentunya ada tuntutan bagi guru untuk dapat mengubah perilaku dan sikap anak tunalaras tersebut. Dari yang sebelumnya memiliki emosi yang tak terkendali, maupun sikap-sikap dan perilaku yang tidaklah sesuai dengan norma yang ada. Tentu ini menjadi sebuah tantangan bagi setiap guru anak tunalaras. Guru juga dituntut agar dapat memberikan pengajaran agama yang baik bagi anak tunalaras agar mereka dapat tumbuh dan mendapatkan pendidikan karakter yang baik pula.

Di dalam suatu lembaga pendidikan bagi anak tunalaras tentunya ada pendidikan yang mencakup lingkup sosial dan keagamaan. Berbagai cara dan strategi dapat dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai sosial dan keagamaan (Husna, 2020). Strategi yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik bagi anak tunalaras diantaranya adalah dengan adanya pendekatan kasih sayang, menerapkan nilai sosial dan keagamaan ke dalam setiap pelajaran dan juga berbagai kegiatan, menciptakan budaya sosial beserta keagamaan di lingkungan sekolah, dan juga mengadakan kolaborasi dengan orangtua atau wali murid anak tunalaras beserta dengan kolaborasi dengan masyarakat sekitar.

## **SIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan merupakan hak mutlak bagi setiap insan yang bernyawa, semua sama rata dan memiliki hak yang sama. Terutama untuk anak yang berkebutuhan khusus maka, disitulah letak adanya perbedaan pemberian layanan. Keberadaan SLB ini harus menyediakan kebutuhan belajar seperti halnya di sekolah non inklusi. Lembaga yang mengurus ABK diharapkan dapat memberikan layanan Pendidikan yang layak yang dapat menyeimbangkan sekolah inklusi dengan non inklusi. Peran orangtua dan wali sekolah sangat di perlukan dan harus sama-sama menyeimbangkan agar anak yang berkebutuhan khusus dapat mendapatkan haknya dalam pendidikan.

## REFERENSI

- Bimrew Sendekie Belay. (2022). No Title 8.5.2017, הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים. *הארץ*, 2003–2005.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Husna, D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Tarbiyyatuna*, 11(1), 1–10.
- Khaerudin, Kholifah, E. P., Indtiyani, F., Muttaqin, D. N., Nurhidayati, R. P., & Pradhiyantya, A. B. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Islam pada Anak Autis. *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 1(3), 140–155.
- Lubis, S. A., Budianti, Y., & Zulpadlan, Z. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 174–182. <https://doi.org/10.24176/re.v12i2.6400>
- Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Bil Hikmah: Upaya Pembentukan Karakter Anak Tuna Laras Di Madrasah Inklusi. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(2), 93–111. <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i2.3939>
- Oktari, W., Harmi, H., & Wanto, D. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pai Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.1.13-28>
- Ristianah, N. (2019). Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk). *Disertasi*, 1–238.
- Rizky Meiputra Nugraha1, F. N. A. (2014). *Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam*. 2(March 2016), 1–3.
- Setianingsih, F. N., Setiawan, F., Fania, G. I., Muslikhah, A. H., & Aprilia, W. (2021). Implementasi Manajemen Tenaga Pendidik Di Sekolah Dasar Negeri 2 Bunder. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2323–2332.
- Setiawan, A. (2009). Mengembangkan Motivasi Belajar pada Anak Tunalaras. *Jassi*, 8.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248–253.
- WIDODO, A. (2020). Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Madrasah Inklusi (Studi Deskriptif Di Mi Nw Tanak Beak Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i1.562>
- Wiswanti, C., & Husna, D. U. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Equilibrium*, IX(April), 44–52.
- Yulianingsih, D., Hidayat, M., & Nabila, F. A. (2022). Penanaman Nilai – Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 63–69.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>